

**NOVEL HIKAYAT SUMATRA KARYA FATRIS MF  
(KAJIAN EKOPOLITIK BRYANT DAN BAILEY)**

**Moch Alvin Ardiyansah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[alvin.18016@mhs.unesa.ac.id](mailto:alvin.18016@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tindakan negara dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*. (2) mendeskripsikan tindakan perusahaan internasional dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*. (3) mendeskripsikan tindakan swasta dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*. (4) mendeskripsikan tindakan lembaga internasional dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*. (5) mendeskripsikan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah novel karya Fatris MF yang berjudul *Hikayat Sumatera*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa potongan kalimat yang terdapat dalam novel *Hikayat Sumatera* karya Fatris MF. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara baca catat digunakan untuk mendapatkan sebuah data dari proses pembacaan teks yang ada dan memberi tanda pada setiap temuan dalam novel *Hikayat Sumatera* karya Fatris MF. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik deskriptif analitik. Teknik tersebut merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kenyataan. Sedangkan karya sastra memiliki sifat yang multi-interpretatif, dengan begitu dalam penelitian ini dilakukan penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutik. Hasil dalam penelitian ini adalah kajian ekopolitik Bryant dan Bailey yang mendeskripsikan bagaimana negara, perusahaan internasional, swasta, lembaga internasional, masyarakat melakukan tindakan dalam pengelolaan sumber daya alam Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatera*.

**Kata Kunci:** Ekologi, Politik, Hikayat Sumatra

**Abstract**

This study aims to (1) describe the actions done by a state in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel, (2) outline the actions done by international companies in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel, (3) explain the actions done by private companies in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel, (4) discuss the actions done by international agencies in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel, and (5) depict the actions done by society in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel. This study applied a mimetic approach as the method and used Fatris MF's novel titled *Hikayat Sumatra* as the source of the data. Moreover, the data used were some snippets from sentences written in Fatris MF's *Hikayat Sumatra*. Subsequently, the techniques used to collect the data were by reading notes and marking every finding found in Fatris MF's *Hikayat Sumatra*, while the technique applied to analyze the data was descriptive analysis which is a technique used to describe the facts in order to obtain an umbrella of understanding that suits the reality. In addition, literary works have a multi-interpretative feature. Thus, this study was conducted by using the hermeneutic method. The result of this study shows that Bryant and Bailey's ecopolitical study is suitable to describe the actions done by a state, international companies, private companies, international agencies, and

society in managing the natural resources in Sumatra Island presented in *Hikayat Sumatra* novel.

**Keywords:** Ecology, Politics, Hikayat Sumatra

## PENDAHULUAN

Novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF berisikan cerita tentang konflik ekologi yang berdampak pada hutan, laut, sungai, tanah, dan udara dalam kehidupan alam di Pulau Sumatera. Konflik ekologi yang disebabkan oleh para aktor pengelola sumber daya alam menjadi inti cerita dalam novel ini. Pada novel *Hikayat Sumatra* konflik ekologi terdapat di wilayah Kota Padang, Jambi, Pekanbaru, Nias, Riau, Sawahlunto, Mentawai, dan wilayah Pulau Sumatera lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik ekologi yang terjadi pada novel. Konflik ekologi yang dibangun oleh para aktor memiliki keterkaitan yang erat dengan isi cerita dalam novel. Tidak hanya konflik ekologi saja yang terdapat dalam novel, karena konflik ekologi tersebut tidak terlepas dari unsur politik pula.

Berdasarkan deskripsi rangkuman isi cerita dalam novel *Hikayat Sumatra* di atas, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik, karena penggunaan pendekatan mimetik bertujuan untuk mencerminkan kehidupan dunia dengan kehidupan yang ada dalam karya sastra. Pembacaan kondisi ekologi di Pulau Sumatera menjadi suatu proses penting dalam penelitian. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak terpisahkan itu seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya. (Yuwana, 2016: 9)

Melalui pertimbangan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengkaji novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF menggunakan teori ekopolitik Bryant dan Bailey. Teori ekopolitik Bryant dan Bailey adalah salah satu teori ekologi yang menekankan pada kebutuhan untuk fokus pada kepentingan, karakteristik, dan tindakan dari berbagai jenis pelaku atau aktor dalam memahami konflik ekologi politik. (Yuwana, 2016: 164). Peneliti menganalisis tindakan aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dari pendapat Bryant dan Bailey, karena penelitian ini difokuskan pada konflik ekologi secara geografis dan menitikberatkan pada

tindakan dari berbagai jenis pelaku atau aktor. Melalui teori ekopolitik Bryant dan Bailey, peneliti dapat menganalisis lebih tajam dan sesuai dengan sumber data penelitian.

Menurut Bryant dan Bailey (1997) gejala ekologi politik tidak dapat lepas dari pentingnya pendekatan aktor. Terdapat lima aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam. Kelima aktor tersebut adalah 1) Negara, 2) Perusahaan Multinational Corporation (MNC), 3) Non-Governmental Organization, 4) Lembaga Internasional, 5) Grassroots. Setiap aktor tersebut mencoba untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk kepentingannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki dan kedudukannya. Berlandaskan pada konsep *politicized environment* dapat membuktikan bahwa konflik ekologis tidak dapat lepas dari unsur ekonomi dan politik.

Bertujuan untuk memberikan pembuktian bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bebas dari praktik plagiasi, maka diperlukan peninjauan lebih lanjut dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Herlina Tarigan (2016) berjudul "*Transformasi Pertanian dan Krisis Air di Bali Dalam Perspektif Ekologi Politik*". Herlina Tarigan dalam penelitiannya menggunakan teori ekopolitik Bryant dan Bailey. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi kehidupan alam yang ada pada Pulau Bali. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk memahami proses transformasi pertanian dan krisis air yang berdampak pada masyarakat Bali dalam kehidupan sosial-ekonomi-budaya, serta dampak jangka panjang pada pariwisata Bali.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Agus Lukman Hakim (2018) berjudul "*Kajian Kebijakan Sumber Daya Alam Berbasis Pada Ekologi Politik*". Agus Lukman Hakim dalam penelitiannya menggunakan berbagai teori ekologi politik yang mengacu pada Russet (1967), Eric Wolf (1972), Miller (1978), Cockburn dan Ridgeway (1970), serta Bryant dan Bailey (2001). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi dan evaluasi kebijakan sumber daya alam. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengkaji aktor-aktor yang berperan dalam penyusunan regulasi kebijakan.

Dari kedua penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang digunakan sebagai sumber data

penelitian. Sejauh ini tidak ditemukan penelitian yang menggunakan novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF. Sebagai sumber data penelitian, baik dalam kajian ekologi sastra, maupun dalam pengkajian sastra lainnya. Melalui penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat dipastikan bahwa memang bebas dari praktik plagiasi, atau dapat dibuktikan keorisinalannya.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dengan detail. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memrioritaskan proses dalam penelitiannya daripada hasil yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dideskripsikan, ditarik kesimpulan, dan dilakukan penginterpretasian ke dalam teori sastra yang digunakan dalam penelitian. Teori sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekopolitik Bryant dan Bailey.

Dalam penelitian ini pendekatan yang ideal digunakan adalah pendekatan mimetik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah cerminan, tiruan, gambaran dari kehidupan nyata. Menurut Yuwana (2016: 9) Alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan khususnya dikalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF, novel yang berjumlah 187 halaman tersebut diterbitkan perdana oleh Buku Mojok Grup pada bulan Juni, tahun 2021. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari aktor-aktor pengelolaan sumber daya alam, dan potongan kalimat yang terdapat dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF. Kemudian data yang dihimpun dipahami dan dideskripsikan secara detail dan rinci sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik baca catat dan riset kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pengertian dasar dari teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang menjadi perpanjangan panca indera manusia dan bertujuan untuk menghimpun fakta-fakta empirik yang terhubung dengan rumusan masalah dalam penelitian (Faruk, 2012: 24). Dalam penelitian ini teknik baca catat digunakan untuk mendapatkan sebuah data dari proses pembacaan teks yang ada dan memberi tanda pada setiap temuan dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF.

Data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari proses pembacaan, dapat dicatat aspek-aspek yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data adalah (1) membaca dan memahami isi cerita dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF untuk memudahkan proses pemahaman mengenai ekopolitik dalam novel tersebut, (2) mencatat dan menandai aktor-aktor yang melakukan tindakan dalam mengelola sumber daya alam dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF, (3) mengelompokkan data mengenai pengelolaan sumber daya alam dalam aktor-aktor yang terdapat dalam teori ekopolitik Bryant dan Bailey.

Metode deskriptif analitik dan metode hermeneutik digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan Ratna bahwa teknik deskriptif analitik dapat dipahami sebagai uraian. Teknik deskriptif analitik merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kenyataan, kemudian data tersebut dianalisis (Ratna, 2013: 53). Teknik ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kelima aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam yang terdapat dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF.

Karya sastra memiliki sifat yang multi-interpretatif, dengan begitu dalam penelitian ini dilakukan penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutik. Oleh karena itu pembaca dengan horizon harapannya tentu melalui proses pemaknaan pada suatu karya. (Ratna, 2006: 44). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah (1) melakukan pembacaan dengan metode hermeneutik terhadap data yang telah diperoleh dari novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF, (2) mengelompokkan data penelitian dalam lima kelompok aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, (3) mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah, lalu menganalisis data dengan menggunakan teori ekopolitik Bryant dan Bailey.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, hasil dan pembahasan penelitian ini mendeskripsikan aktor-aktor yang berperan beserta tindakannya dalam pengelolaan sumber daya alam dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF dengan memanfaatkan teori ekopolitik Bryant dan Bailey sebagai pisau pembedah dalam penelitian. Menurut Bryant dan Bailey ada lima kelompok aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, yaitu negara, perusahaan multinational corporation, non-governmental organization, lembaga internasional, grassroots. Dalam

penelitian ini, kelima konsep tersebut digambarkan pada kondisi ekologis Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF.

### Negara

Negara merupakan suatu kelompok aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dengan segala bentuk tindakannya. Gambaran negara yang mengelola sumber daya alam yang terdapat dalam novel *Hikayat Sumatra* adalah bagaimana PT. Bukit Asam Unit Pengembangan Ombilin mengelola tambang batu bara di Sawahlunto.

“PT Bukit Asam Unit Penambangan Ombilin yang dikelola pemerintah terus merugi.” (Fatris, 2021: 102)

Data tersebut termasuk kedalam tindakan yang dilakukan oleh negara, karena PT. Bukit Asam Unit Penambangan Ombilin adalah sebuah badan usaha milik negara yang dikelola oleh pemerintah negara. Produksi batu bara semakin merosot seiring dengan menipisnya ketersediaan batu bara, harga batu bara pun anjlok di pasar dunia. Perusahaan negara itu terus merugi karena dipengaruhi oleh politik yang tengah memanas kala itu, PHK besar-besaran pun diberlakukan, walau dengan tunjangan yang sangat tinggi.

“Di penghujung tahun 1945, pemerintah mencoba membangun program relokasi penduduk di Pulau Siberut, tetapi program itu sama sekali jauh dari keberhasilan.” (Fatris, 2021: 124)

Pada data tersebut didapatkan sebuah tindakan negara dalam mengelola sumber daya alam di Mentawai. Pemerintah membuat program relokasi penduduk di Pulau Siberut, dengan tujuan mengeksploitasi hasil kayu yang ada di Mentawai. Pemerintah menekan dan menjinakkan orang-orang Mentawai untuk pindah dari uma mereka. Tidak berapa lama setelah itu, pembalakan hutan Siberut merajalela. Masa Orde Baru adalah puncak pembalakan, kayu-kayu gelondongan diangkut dari Mentawai dengan kapal-kapal besar untuk memenuhi kebutuhan pabrik-pabrik kertas dan tripleks di berbagai daerah di Indonesia.

““lebih dari delapan puluh empat persen wisatawan yang datang ke Mentawai adalah peselancar.” Kata Desti Seminora, Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai.” (Fatris, 2021: 130)

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai selama ini menjadikan wisata laut sebagai magnet yang menarik para wisatawan untuk berkunjung. Ombak dana lam bawah lautnya lebih menggiurkan wisatawan dari pada kebudayaannya yang tampak kian pudar dan bergeser. Para peselancar banyak berkunjung, karena karakter ombak yang bermacam-macam menjadikan daya tarik bagi kaum pembawa papan

selancar. Walau, tsunami dan gempa pernah mengguncang Mentawai tiga tahun silam, bukanlah suatu hal yang menyurutkan para peselancar berdatangan ke bumi sikerei ini.

“Terlebih lagi atas tuntunan industrialisasi zaman modern yang ingin memanfaatkan sumber daya alam, membuat mereka tersingkir dari hutannya.” (Fatris, 2021: 177)

Pada data tersebut menggambarkan bagaimana suku-suku “komunitas adat” lainnya di muka bumi, selama berabad-abad, suku-suku minoritas di Sumatera mengalami penaklukan dan proses pemiskinan yang massif. Negara yang dikelola oleh kelompok-kelompok yang lebih dominan dan menganggap diri lebih beradab dan telah terverahkan oleh ilmu pengetahuan dengan berbagai cara berusaha memodernkan suku-suku yang dianggap liar ini supaya mereka lebih beradab. Negara turut serta dalam memiskinkan budaya mereka dengan alasan memajukan, mendidik, sekaligus “menjinakkan”.

### Perusahaan Multinational Corporation

“Mardius sendiri menyaksikan bagaimana perubahan yang begitu tergesa menjalar sepanjang Sungai Gansal.” (Fatris, 2021: 47)

Pada data tersebut menggambarkan tindakan perusahaan multinational corporation dalam mengelola sumber daya alam yang ada di wilayah timur Sumatera. Mardius melihat secara langsung bagaimana perubahan yang drastis di sepanjang Sungai Gansal, bagaimana batu bara dikeruk hingga habis, bagaimana kekayaan datang tiba-tiba kemudian lenyap dan menyisakan lahan-lahan yang rusak, bagaimana hutan diolah menjadi perkebunan dan kayu-kayu besar lewat di Sungai Gansal, kemudian pemerintah mulai memakai jasanya sebagai pelindung hutan dari kepunahan.

“Sungai jernih, sumber air yang kian hilang, dan korporasi-korporasi besar berdiri seperti raksasa yang tidak bisa ditentang oleh penduduk Riau.” (Fatris, 2021: 49)

Pada data tersebut menggambarkan bagaimana korporasi-korporasi besar tumbuh dan menguasai wilayah Ibu Kota Provinsi Riau. Sudah tidak dapat lagi menemukan sungai jernih terentang panjang, pasir putih dengan ombak biru di pekan baru, hal tersebut kini hanyalah kenangan masa lalu. Kini hanya tersisa sungai yang tercemar, sumber air yang semakin hilang, dan korporasi-korporasi besar berdiri tanpa dapat ditolak oleh masyarakat Riau. Penduduk Riau semakin banyak yang kehilangan lahan karena pembangunan semakin merajalela.

“Saya tengah berwisata, terkangkang di atas mobil ber-AC yang melesat membelah kelam jalanan Riau, provinsi yang begitu gemilang sejak Caltex, Covron, mengeruk

cairan pembawa peradaban itu dari rahim Riau. (Fatris, 2021: 50)

Pada data tersebut merefleksikan bagaimana perusahaan raksasa seperti Caltex, dan Covron mengelola sumber daya alam yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam sejarah yang mencatat Provinsi Riau mencapai puncak kejayaan sejak Caltex dan Covron mengeruk cairan pembawa peradaban itu dari tanah Riau. 133,4 juta barel per tahun setidaknya, dikeruk dari bumi Melayu Lancang Kuning. Sementara dengan segala kekayaan alamnya, masyarakat Sumatera masih mempertengahkan identitas kemelayuannya hingga saat ini.

“Gedung-gedung terus bertambah, plaza dan mal tumbuh saban tahun. Perkembangan yang dibiayai oleh dua komoditas yang laris di pasar global: sawit dan karet.” (Fatris, 2021: 156)

Pada data tersebut menggambarkan bagaimana perkembangan Kota Jambi yang dibiayai oleh dua komoditas terbesar di pasar global, yaitu sawit dan karet dengan pembangunan plaza dan mal di setiap tahun. Pusat Kota Jambi tampak gemerlap terlihat dari Batanghari. Aroma tidak sedap dari limbah saling berebut dengan aroma bumbu dari warung-warung kuliner sepanjang jalan kota. Betapa lain hawa Kota Jambi pada masa sekarang, udara tercermar bagai dipenuhi serbuk tembaga.

### **Non-Governmental Organization**

“Pauh kini adalah satelit kota yang tumbuh tak terbendung. Sebuah universitas raksasa dan tertua di luar Pulau Jawa Universitas Andalas, sudah memancarkan kakinya disitu.” (Fatris, 2021: 17)

Pada data tersebut menggambarkan perubahan kondisi ekologis di Pauh yang dikenal angker seperti yang dicatat di masa lalu. Sebuah universitas besar dan tertua di luar Pulau Jawa, Universitas Andalas berdiri di Pauh. Sejak itu, jalan ke Pauh dibangun lebih lebar, pusat keramaian dapat ditemukan di tiap persimpangan, ruko dan toko berkembang dengan cepat, dan kemacetan adalah fenomena yang ditemukan sehari-hari. Sawah-sawah luas yang menjadikan Pauh sebagai pusat beras di masa lalu, semakin terhimpit oleh kompleks-kompleks perumahan yang semakin luas dari tahun ketahun.

“Dari ketinggian Bawomataluo, terlihat resor perselancar di pesisir lebih terang ketimbang kampung kesatria di perbukitan.” (Fatris, 2021: 87)

Pada data tersebut menggambarkan telah banyak resor yang dibangun oleh kelompok non-governmental organization di tanah Nias. Sejak kedatangan tiga peselancar Australia ke Nias pada tahun 1975, sekarang Nias lebih dikenal sebagai destinasi wisata bagi para peselancar. Dengan begitu kelompok non-governmental organization melihat peluang bisnis yang menjanjikan

dengan membangun resor-resor yang menyediakan jasa penginapan bagi para pengunjung. Pembangunan resor semakin luas, hingga kini perkampungan kesatria di perbukitan pun kian menyempit. Hal tersebut mengubah masyarakat dari kebudayaan pegunungan mulai ke laut tanpa takut.

“Tepat tengah hari pada jam tua di puncak menara kantor perusahaan tambang terbesar di Sumatra pada abad lalu. Sirine penanda jam istirahat bagi para pekerja, yang sekarang hanya tersisa seratusan orang saja dari beribu-ribu banyaknya dulu.” (Fatris, 2021: 93)

Pada data tersebut menggambarkan sebuah perusahaan swasta yang beroperasi di Sawahlunto untuk mengeruk hasil sumber daya alam berupa batu bara. Kota Sawahlunto yang dulu hanya sehamparan sawah di tengah cekungan lembah datar yang dialiri Sungai Lunto, kemudian menjadi kawasan industri yang bergerak di bidang tambang batu bara. Seiring berjalannya waktu, ketersediaan batu bara semakin menipis. Hal tersebut terjadi dan berpengaruh pada para pekerja yang semakin lama semakin sedikit jumlahnya karena terjadinya PHK secara besar-besaran.

“Sawit memang telah mengubah Jambi dari kota miskin tertinggal menjadi kota kaya raya di Sumatra Tengah abad ke-21.” (Fatris, 2021: 146)

Pada data tersebut menggambarkan kegiatan penambangan yang dilakukan oleh kelompok non-governmental di Kota Jambi. Arif menunjuk sebuah kapal yang berselisih jalan dengan kapal kecil miliknya dan mengatakan bahwa kapal yang bermerek marcopolo itu hendak mengangkut batu bara. Batu bara yang ditambang di lepas Sungai Batanghari, penambangan yang telah dimulai sejak abad ke-19 di Sumatera. Batu bara tersebut juga turut berkontribusi dalam pergerakan revolusi industri di Benua Eropa, dan sampai sekarang masih tersisa dan masih saja dilakukan kegiatan penambangan walau ketersediaan semakin menipis. Perkebunan sawit pun tersebar luas di sana. Sawit memang telah mengubah Kota Jambi yang miskin tertinggal menjadi kota yang kaya raya.

“Semua racun yang dipakai untuk tanaman ini, masuk ke sungai. Ikan susah didapat. Biasanya sebentar saja dapat ikan banyak.” (Fatris, 2021: 176)

Pada data tersebut menggambarkan dampak kerusakan ekologis dari perkebunan sawit yang ada di sekitar sungai. Terdapat empat orang lelaki tengah mencari ikan di sungai. Setelah lama tidak mendapatkan ikan, salah satu dari mereka beranggapan bahwa semua bahan kimia yang digunakan di perkebunan sawit masuk mencemari sungai, karena ikan kini susah didapatkan. Sungai-sungai yang mulai dangkal dan keruh, ikan telah mulai hilang. Tidak beberapa lama sebelumnya, ikan-ikan keracunan karena meminum air sungai, sungai yang

berabad-abad memberi kehidupan tiba-tiba berubah memberi racun yang merengut kehidupan itu sendiri.

“Tempat tinggal mereka bukanlah hutan dalam artian mereka, melainkan perkebunan. Dunia modern membutuhkan karet dan sawit yang banyak untuk kebahagiaan.” (Fatris, 2021: 181)

Pada data tersebut menggambarkan kerusakan hutan yang sebagaimana mestinya merupakan tempat tinggal bagi masyarakat adat sekitar. Tempat tinggal yang berada di tengah-tengah perkebunan sawit kini tak lagi nyaman untuk ditinggali. Muncul wabah penyakit berupa pembusukan payudara hingga mengeluarkan nanah. Penyakit tersebut pun belum ditemukan obatnya, karena sejak zaman dahulu belum pernah terjadi penyakit seperti ini. Kehadiran perkebunan sawit dan karet berperan dalam pergeseran makna rimba yang sebenarnya sebagai tempat tinggal masyarakat adat sekitar, menjadi pekebunan sawit dan karet sebagai sumber kebahagiaan dalam dunia modern.

#### **Lembaga Internasional**

“Pemerintah kolonial menerapkan pajak, termasuk pajak tumbuhan seperti pohon kelapa. Rakyat menentang pemerintah kolonial akan pemberlakuan pajak yang semena-mena.” (Fatris, 2021: 9)

Pada data tersebut menggambarkan pemerintah kolonial yang merupakan lembaga internasional memberlakukan pajak, termasuk pajak tumbuhan seperti pohon kelapa. Pemberlakuan pajak yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial yang dinilai semena-mena itu pun menjadi pemantik kerusuhan yang terjadi di Kamang dataran tinggi Minangkabau, hingga ke Manggopoh dan Padang di pesisiran. Meskipun pemberontakan telah mencuat, hal tersebut terlalu cepat padam, karena pemimpin-pemimpin kelompok pemberontak akan ditangkap dan dibunuh dengan keji oleh pemerintah kolonial belanda.

“Keinginan mengeksploitasi timbul dari pemerintah kolonial belanda, tetapi, memakai tenaga siapa?” (Fatris, 2021: 96)

Pada data tersebut menggambarkan ketersediaan sumber daya alam berupa batu bara yang sungguh melimpah berada di pinggiran Kota Sawahlunto, dan oleh sebab itu pemerintah kolonial Belanda berkeinginan untuk mengeksploitasi daerah tersebut. Kekayaan batu bara tersebut diketahui melalui hasil hipotesis Grave yang mengatakan bahwa ratusan juta ton batubara terkandung dalam bumi Lembah Lunto dan tidak akan habis ditambang selama berabad-abad. Ketersediaan batu bara yang melimpah, menyebabkan pemerintah kolonial pun membutuhkan tenaga pekerja yang banyak pula. Salah satunya pemerintah kolonial memperkerjakan para

tahanan yang berasal dari Padang, bahkan sampai Cipinang, Glodok dan Batavia.

“Hutan yang pada 1981 ditetapkan UNESCO sebagai cagar biosfer Indonesia Taman Nasional Siberut. Hutan siberut yang diperebutkan banyak pihak.” (Fatris, 2021: 125)

Pada data tersebut menggambarkan upaya UNESCO sebagai lembaga internasional yang melakukan tindakan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna yang memiliki kehidupan di Hutan Siberut. Melalui upaya tersebut, Taman Nasional Siberut dapat disejajarkan dengan Madagaskar dalam hal populasi primata endemisnya. Siamang kerdil bilou, dan spesies langka simpai Mentawai merupakan sebagian kecil spesies primata yang menampilkan karakteristik primitif yang menarik beberapa peneliti dengan studi evolusi spesies di kepulauan yang patah 500.000 tahun silam dari daratan Sumatera.

“Kopi robusta yang pertama-tama dibuka oleh pemerintah kolonial pada tahun 1926 masih ditanam hingga hari ini di Jangkat, Merangin.” (Fatris, 2021: 174)

Pada data tersebut menggambarkan tindakan pemerintah kolonial Belanda untuk memanfaatkan tingkat kesuburan tanah wilayah Merangin untuk perkebunan kopi. Upaya pengembangan kebun kopi tersebut telah dilakukan sejak tahun 1926, dan masih berjalan hingga saat ini. Pada masa itu, pemerintah kolonial mengeluarkan biaya sebesar 1.035.000 gulden. Biaya yang tidak main-main masa itu dan membuktikan bahwa pemerintah kolonial sangat serius dengan perkebunan kopi di Merangin ini, begitu Staat Courant no. 111 mencatat.

#### **Grassroots**

“Jainanah dan 18.000 suku Talang Mamak yang sebagiannya masih menetap diperkampungan yang jauh dari keramaian, punya apotek hidup yang disebut rimba.” (Fatris, 2021: 41)

Pada data tersebut menggambarkan Jainanah si dukun kampung mengelola sumber daya alam yang ada di hutan untuk dijadikan ramuan obat-obatan. Salah satu permasalahan yang dapat diselesaikan oleh Jainanah dengan ramuannya adalah saat payudara tidak mengeluarkan air susu ketika si ibu melahirkan. Sebagian besar masyarakat Talang Mamak masih tinggal di perkampungan yang sunyi dalam hutan, memiliki apotek hidup yang disebut rimba. Rimba yang memberi hidup, rimba yang menumbuhkan tanaman obat.

“Dan kini, saya tertawa-tawa bersama ibu-ibu muda, pegawai-pegawai pemerintah yang tengah berwisata menaiki punggung gajah.” (Fatris, 2021: 51)

Pada data tersebut menggambarkan banyak masyarakat setempat yang merasa tiap Minggu harus

berwisata ke salah satu destinasi wisata penjara binatang yang dinamai kebun binatang. Salah satu hal yang menarik adalah berwisata menaiki punggung gajah. Gajah-gajah ini adalah gajah-gajah yang selamat dari pembunuhan atau terusir dari konflik lahan di Riau, namun meskipun selamat dari bencana tersebut gajah justru menemui penderitaan yang berkelanjutan di penjara binatang yang disebut kebun binatang. Gajah yang seharusnya hidup bebas di hutan, kini mereka harus memuaskan masyarakat yang tidak punya nurani untuk menaiki punggung mereka dengan segala bentuk kebahagiaannya

“Mereka hidup di hutan, mengimani alam roh dalam ajaran mereka dinamakan Arat Sabulungan.” (Fatris, 2021: 118)

Pada data tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Mentawai bersikap pada alam. Tuhan dalam kepercayaan orang Mentawai berada di hutan, sungai, dan langit. Ketiganya merupakan makhluk suci, ketiganya tidak boleh dirusak. Bahkan, buang hajat pun tidak mereka lakukan di sungai, karena sungai adalah sumber kehidupan. Dengan begitu mengotori sungai sama dengan mengotori kehidupan. Mereka hidup berkelompok, berburu, beternak, mengayak, dan memakan sagu. Lingkungan tempat tinggalnya didesain merujuk filosofi adat. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa hidup mereka terpaut erat dengan alam, rimba tempat mereka tinggal.

“Pada serpihan emas tambangan itulah, ribuan keluarga menggantungkan hidup, ribuan nyawa menyandarkan harapan.” (Fatris, 2021: 147)

Pada data tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup di sisa-sisa lahan penambangan yang pernah berkemilau di masa jayanya. Beberapa lelaki di tambang batu bara berskala kecil di tepian Batanghari tampak sedang menyalakan mesin. Batu bara sudah tidak lagi sepopuler dulu ketika abad ke-19, tetapi orang-orang masih tetap mengekstraknya. Sementara tambang emas dengan mesin pengeruk seadanya juga beberapa kali ditemukan terserak di pesisir sungai. Dari dasar Batanghari, pasir-pasir diangkat, disaring, lalu diperiksa dengan penuh kejelitan dan kecemasan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berlandaskan pada hasil dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik sebuah simpulan mengenai kondisi ekopolitik yang terjadi di Pulau Sumatera dalam novel *Hikayat Sumatra* karya Fatris MF. Gambaran kondisi ekopolitik Pulau Sumatera yang dipengaruhi oleh aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber

daya alam dalam novel tersebut didapat melalui beberapa kelompok yang disebut oleh Bryant dan Bailey dalam teorinya. Di antaranya adalah negara, perusahaan multinasional, non-governmental organization, lembaga internasional, dan masyarakat.

Pada pembahasan pertama terdapat aktor yang mengelola sumber daya alam sebagai negara. Kelompok aktor yang satu ini melakukan empat bentuk tindakan dalam mengelola sumber daya alam Pulau Sumatera. Di antaranya adalah membangun sebuah badan usaha milik negara untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di tanah Sumatera, namun dengan kerakusannya negara belum merasa cukup. Tidak berhenti di situ, negara memberlakukan program relokasi agar hutan yang menjadi tempat tinggal masyarakat adat dapat diambil alih oleh negara. Hal tersebut dilakukan negara karena tuntunan industrialisasi zaman modern yang mengharuskan negara menyingkirkan masyarakat adat dari rumahnya yang disebut hutan. Negara juga menciptakan dinas pariwisata untuk mengelola dan membangun destinasi-destinasi wisata yang ada di wilayah Sumatera.

Pada pembahasan kedua terdapat aktor yang mengelola sumber daya alam sebagai perusahaan internasional. Kelompok aktor yang satu ini melakukan empat bentuk tindakan dalam mengelola sumber daya alam Pulau Sumatera. Di antaranya adalah membangun perusahaan secara masif di wilayah Sumatera setiap tahunnya. Perusahaan internasional mengeruk habis sumber daya alam yang terkandung di tanah Sumatera untuk memperkaya diri secara materi, dan dengan tragisnya mereka meninggalkan tanah Sumatera yang dahulu kaya kini hanya tersisa lahan-lahan rusak karena ulah mereka. Kelompok ini juga berperan dalam perubahan Kota Jambi yang sekarang menjadi sesak dihimpit gedung-gedung raksasa, dan polusi udara semakin parah dengan kehadiran limbah yang dibuang mereka.

Pada pembahasan ketiga terdapat aktor yang mengelola sumber daya alam sebagai non-governmental organization. Perusahaan swasta melakukan enam bentuk tindakan dalam mengelola sumber daya alam Pulau Sumatera. Di antaranya adalah membangun ruko, toko, dan resor untuk memenuhi kebutuhan pasar mereka, namun dengan adanya pembangunan besar-besaran tersebut sawah semakin terhimpit dan perkampungan adat kian menyempit. Perusahaan swasta juga berperan dalam perkembangan ekonomi masyarakat Jambi, namun hal tersebut tidak lepas dari kerusakan alam yang berdampak langsung terhadap masyarakat. Kerusakan lingkungan yang terjadi adalah rusaknya ekosistem ikan yang disebabkan oleh bahan kimia yang digunakan untuk perkebunan sawit, dan perkebunan sawit juga

menyebabkan suatu wabah penyakit yang berdampak pada masyarakat Jambi.

Pada pembahasan keempat terdapat aktor yang mengelola sumber daya alam sebagai lembaga internasional. Lembaga internasional melakukan empat bentuk tindakan dalam mengelola sumber daya alam Pulau Sumatera. Di antaranya adalah pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem pajak terhadap tanaman seperti pohon kelapa secara semena-mena. Mereka juga mengeksploitasi sumber daya alam Sumatera yang menurut Grave diperkirakan tidak akan habis walau ditambah berabad-abad. Pemerintah kolonial juga membuktikan keseriusannya dalam mengelola perkebunan kopi yang ada di Merangin dengan mengeluarkan biaya yang tidak main-main, 1.035.000 gulden. UNESCO pun turut berkontribusi dalam upaya menjaga kelestarian flora dan fauna dengan menetapkan Taman Nasional Siberut sebagai cagar biosfer Indonesia pada tahun 1981.

Pada pembahasan kelima terdapat aktor yang mengelola sumber daya alam sebagai masyarakat. Kelompok masyarakat melakukan empat bentuk tindakan dalam mengelola sumber daya alam Pulau Sumatera. Di antaranya adalah memanfaatkan hutan sebagai apotek hidup bagi mereka, dan mereka juga menambang sisa-sisa dari penambangan besar dengan peralatan seadanya untuk bertahan hidup. Masyarakat Mentawai khususnya, memiliki kepercayaan bahwa tuhan mereka berada di hutan, sungai, dan langit. Sebab itu Masyarakat Mentawai begitu bijak dalam bersikap terhadap alam. Sedangkan masyarakat kalangan atas yang merasa setiap minggu harus berwisata, mereka mengunjungi penjara binatang yang disebut kebun binatang. Di sana mereka berwisata menaiki punggung gajah yang seharusnya dapat hidup bebas di hutan habitat asli mereka.

### Saran

Penelitian terhadap novel *Hikayat Sumatra* karya Fatri MF menggunakan kajian ekopolitik Bryant dan Bailey dapat dilakukan penelitian kembali dengan lebih mendalam, karena novel tersebut kaya akan nilai-nilai ekologi. Novel *Hikayat Sumatra* juga mengandung nilai ekologi yang dapat dikaji melalui *Ecofeminism, Ecosocial, Ecoculture, Ecological Imperialism*. Ditulisnya penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memiliki wawasan yang luas perihal ekologi dalam karya sastra.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengungkap aktor yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada dalam novel *Hikayat Sumatra* yang ditemukan banyak keterkaitan antara bidang keilmuan ekologi maupun politik. Oleh sebab itu, kehadiran penelitian lain

dengan menggunakan kajian ekologi lainnya diperlukan untuk menemukan nilai-nilai ekologi yang berkaitan dengan gender, sosial, maupun budaya, dan dengan begitu akan didapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap isi cerita yang ada dalam novel tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey S, B. R. (1997). *Third World Ecologi*. London: Routledge.
- Blaikie, H. B. (1987). *Land Degradation and Society*. London: Methuen.
- Bryant, S. B. (2000). *Third World Political Ecology*. London: Routledge.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forsyth, t. (2003). *Critical Political Ecology*. London: Routledge.
- Hakim, A. L. (2018). *"Kajian Kebijakan Sumber Daya Alam Berbasis Pada Ekologi Politik"*. Banten: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- MF, F. (2021). *Hikayat Sumatra*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Pradopo, R. D. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek, A. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satria, A. (2019). *Politik Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Tarigan, H. (2016). *"Transformasi Pertanian dan Krisis Air di Bali Dalam Perspektif Ekologi Politik"*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Walker, P. (2005). *Political Ecology: Where is the Ecology*. *Human Geography* 29, 73-82.